

## PENGARUH EDUKASI KESEHATAN AUDIO VISUAL BERTUTUR BAHASA MADURA TERHADAP *SELF EFFICACY* IBU TENTANG PRAKTIK MENYUSUI DAN MAKANAN PENDAMPING ASI

Ulva Noviana<sup>1</sup>, Merlyna Suryaningsih<sup>2</sup>, Mustofa Haris<sup>3</sup>, Qurrotu Aini<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Noor Huda Mustofa, Indonesia

### SUBMISSION TRACK

Received: November 13, 2024  
Final Revision: November 29, 2024  
Available Online: December 05, 2024

### KEYWORDS

Promosi Kesehatan, self efficacy, Praktik Menyusui, Pemberian Makanan Tambahan, Pencegahan Stunting

### CORRESPONDENCE

E-mail: ulvanhm@yahoo.com

### A B S T R A C T

Kejadian balita pendek atau stunting masih menjadi permasalahan global yang dialami oleh balita di dunia, termasuk Indonesia. Hasil studi pendahuluan 10 ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan didapatkan bahwa 7 (70%) memiliki self efficacy rendah dalam pencegahan stunting. Tujuan penelitian adalah menganalisis perbedaan self efficacy ibu tentang praktik menyusui dan PMT antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Metode penelitian ini menggunakan Quasy-experiment pretest-posttest with control group design. Variabel independent promosi kesehatan melalui audiovisual bertutur bahasa Madura sedangkan variabel dependent Self efficacy ibu tentang praktik menyusui dalam pencegahan stunting. Jumlah populasi sebanyak 72 berupa ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Desa Jaddih, dengan sampel 32 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner self efficacy ibu dalam praktik menyusui dan self efficacy ibu dalam pemberian makanan tambahan pencegahan stunting. Uji statistik menggunakan uji paired t-test dan independent t-test dengan  $\alpha$  0,05.

Hasil penelitian ada perbedaan *self efficacy* ibu anantara kelompok yang diberikan edukasi kesehatan melalui audio visual bertutur Bahasa Madura tentang praktik menyusui dengan kelompok yang tidak diberikan, ada perbedaan *self efficacy* ibu anantara kelompok yang diberikan edukasi kesehatan melalui audio visual bertutur Bahasa Madura tentang pemberian makanan tambahan dengan kelompok yang tidak diberikan.

Tenaga kesehatan maupun calon tenaga kesehatan mendalami program mengatasi masalah stunting di Indonesia, dengan memanfaatkan media audiovisual bertutur Bahasa Madura yang mudah dipahami oleh ibu sebagai salah satu media dalam melakukan promosi kesehatan dalam pencegahan stunting

## I. INTRODUCTION

Kejadian *Stunting* (kerdil) ialah suatu kondisi ketika panjang ataupun tinggi badan seorang balita tidak memenuhi dan tidak sesuai dengan tinggi badan sesuai dengan umurnya. Kejadian balita *stunting* (pendek) ialah permasalahan utama dalam hal gizi yang dihadapi Indonesia. (Khairani, 2020). Seorang balita bisa dikatakan mengidap *stunting* apabila mempunyai bentuk tubuh berdasar usia kurang ataupun dibawah standar baku *World Health Organization* (-2 standar deviasi (SD) (*Stunted*)) (Kemenkes, RI, 2018; WHO, 2022). Tahun 2020, terdapat 22% atau berjumlah 149 juta anak dibawah usia 5 tahun terindikasi *stunting*. Dan sebesar 7,3% atau berjumlah 49 juta anak dibawah usia 5 tahun terindikasi *wasting*. Kematian anak di bawah usia 5 tahun yang terkait dengan kurangnya gizi sebesar 45% (WHO, 2022). Dalam peringkat negara dengan kasus *stunting* tertinggi, Indonesia berada di peringkat 10 terbesar didunia. Indonesia juga adalah contoh negara dengan tingkat *stunting* tertinggi di Asia. Sedangkan di Indonesia, angka *stunting* yang terjadi tercatat sekitar 7,8 juta dari 23 juta anak balita atau total 35,6%. Dari jumlah tersebut, tercatat 18,5% masuk kategori dalam sangat pendek serta 17,1% masuk dalam kategori pendek. Hal tersebut yang menjadikan Indonesia sebagai negara dengan status gizi yang buruk. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, jumlah kasus *stunting* di Indonesia tidak menunjukkan adanya perubahan sehingga perlu hal tersebut segera di atasi. Kasus dari *stunting* di Indonesia masih tercatat sebesar 29,9%. (Astuti, 2021).

Data *World Health Organization* (WHO) (2022) melaporkan jumlah kasus *stunting* didunia pada anak usia dibawah 5 tahun sebesar 22% atau total 149.2 juta jiwa di tahun 2020. Data Riskesdas 2018 secara nasional menunjukkan kasus *stunting* pada anak di tahun tersebut yakni 30,8%, dimana mengacu pada standar WHO kasus *stunting* di Indonesia dikategorikan ke kasus berat sebab terdapat pada persentase 30-39% (Asmin & Mujahidah, 2021). *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa Indonesia masuk dalam urutan nomor tiga negara yang memiliki kasus tertinggi dalam wilayah Asia Tenggara atau South-East Asia Regional (SEAR) pada tahun 2017. Rata-rata

prevelensi balita *Stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 ialah 36,4% (WHO, 2017 dalam (Awa Ramdhani, 2020).

Mengacu pada Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada 2021 jumlah kasus *stunting* di Indonesia pada tahun 2019-2021 mencapai 24,4% secara nasional. Pada wilayah Jawa Timur, terdapat 23,5% anak dibawah 5 tahun yang masih mengalami masalah gizi. Hal tersebut mengacu pada hasil riset kesehatan dasar kementerian kesehatan tahun 2021. Data prevelensi *stunting* pada Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) semakin turun setiap tahun. Salah satu provinsi yang masih memiliki jumlah kasus *stunting* tertinggi di Indonesia yaitu provinsi Jawa Timur Di provinsi Jawa Timur ditemukan data bahwa balita memiliki tubuh sangat pendek sebanyak 47, 511. Mengacu pada hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), Bangkalan pernah berada diangka 38,9 untuk kasus *stunting*. Pada 2021 turun menjadi 28,9 dan 2022 turun lagi menjadi 26,2 persen, yaitu berada di peringkat ke-34 di Jawa Timur. Berdasar hasil rekap laporan penimbangan dipuskesmas oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan pada bulan Mei 2022, memperlihatkan fenomena *stunting* di Desa Jaddih cukup tinggi yakni sebesar 26% Angka tersebut berada pada urutan tertinggi kedua dari 22 jumlah puskesmas yang terdapat pada Kabupaten Bangkalan.

Hasil studi pendahuluan di desa Jedih di dapat kan hasil pencegahan *stunting* dari pengisian kuesioner terhadap 10 ibu yang punya bayi 6-12 bulan didapatkan bahwa yaitu 3 (30%) memiliki efikasi diri yang tinggi lalu 7 (70%) memiliki efikasi diri yang rendah dalam pencegahan *stunting*. Berdasarkan hasil Analisa pengisian kuesioner skor rendah pada soal ke 6 yaitu saya mencampur daging atau daging ayam dalam MP ASI dan soal ke 9 yaitu saya memberikan bahan sayur seperti bayam, kembang kol, brokoli, wortel, dalam MP ASI. Sedangkan hasil Analisa pengisian kuesioner skor terendah pada kuesioner praktik menyusui skor nilai 30 yaitu saya memberikan MP ASI pertama nasi tim dan skor terendah lagi pada soal ke 7 yaitu saya membuat MP ASI dengan cara digoreng. Hal ini menunjukkan rendahnya efikasi diri ibu

yang mempunyai bayi 6-12 bulan di desa Jeddih dalam pencegahan *stunting*.

*Self efficacy* ialah faktor yang penting dalam pengetahuan seorang ibu dalam memberi nutrisi untuk anak dan efikasi diri yang baik akan mendukung terbentuknya tingkah laku ibu. Efikasi diri dalam pemberian makanan pendamping asi meliputi mengatur jumlah makanan, memperhatikan komposisi gizi serta makanan yang memenuhi dengan perkembangan anak, isyarat makan serta efikasi umum untuk memberi makan anak. *Selfefficacy* berasal dari pengetahuan seorang ibu yang baik. Selain itu juga berasal dari pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman informasi dari oranglain serta pengalaman ibu di masa lalu.

Faktor yang penting yaitu Pengetahuan dikarenakan faktor tersebut dapat membentuk tidak seorang maka akan memengaruhi *self efficacy* searah dengan penelitian Fatimah (2021) bahwa *self efficacy* disebabkan oleh beberapa hal misal pengetahuan, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman

*Self-efficacy* merupakan bentuk kepercayaan dan keyakinan seorang ibu untuk memberikan makanan pendamping asi yaitu dengan cara memperhatikan jadwal makan anak sehingga pemberian makanan dilakukan diwaktu yang tepat. Selain itu juga memperhatikan porsi makanan yang tepat, memberikan makanan yang sehat sesuai dengan kebutuhan, frekuensi, konsistensi, serta variasi, lingkungan yang nyaman juga berpengaruh, serta memberi respon yang sesuai terhadap tingkah laku yang ditunjukkan bayi saat makan. Mengisi Kuesioner Kuesioner *Self-efficacy* Nilai Skor Rasio (Hendriyani et al., 2020). *Self-efficacy* ibu memengaruhi statusgizi anak, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Solihah & Ardani, 2019) bahwa ibu yang memiliki efikasi diri akan mengurangi risiko mempunyai balita dengan status gizi yang tidak normal. Pada rentang waktu pemberian makanan pendamping ASI, bayi sepenuhnya dalam hal perawatan serta memberikan makanan dilakukan oleh ibunya. Oleh karena itu keterampilan pada hal ini pengetahuan, skill, *selfefficacy* ibu memiliki peran krusial.

Salah satu upaya untuk meningkatkan efikasi diri ibu melalui enam

domain promosi kesehatan menurut Nola J.Pender termasuk aktivitas tubuh, nutrisi, pengendalian stress, tanggungjawab kesehatan, hubungan interpersonal, serta spiritualis. Model ini mengukur faktor-faktor yang memengaruhi dimensi tersebut. Faktor-faktor ini terdiri dari keuntungan dan hambatan yang dirasakan terhadap perilaku kesehatan, *self-efficacy* yang dirasakan, dan sumber daya interpersonal yang berpengaruh (Habibzadeh et al. 2021).

Kebudayaan masyarakat di Madura sangatlah banyak dan memiliki khas sehingga masih dilestarikan sampai saat ini. Beberapa kebudayaan yang masih dilestarikan yaitu tradisi petiklaut, carok, kerepan sapi, *kejung*, *tembang macapal*, hingga ritual keagamaan lainnya. Beberapa kebudayaan dengan kearifan lokal masyarakat Madura diaplikasikan sebagai bagian dari upaya pemeliharaan dengan akademis contohnya penelitian terhadap budaya carok oleh Wiyata (2022), *tembang macapal* oleh Susantyo (2016), *kèjung paparègân* oleh Murti (2017), tradisi perkawinan oleh Sadan (2016), dan tradisi petik laut oleh Asfarana (2018). Edukasi kesehatan bertutur Bahasa Madura melalui audio visual untuk meningkatkan efikasi diri ibu Madura yang mempunyai bayi usia 6-12 dalam pencegahan *stunting*.

## II. METHODS

The methods section describes the Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian dengan desain *quasy-eksperiment pretest post test with control group design*. Penelitian ini memiliki populasi yakni ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan, sejumlah 72 orang di desa Jeddih Bangkalan. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 32 Responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel independen Independen: Edukasi kesehatan menggunakan media audio visual bertutur Bahasa Madura. Variabel dependen pada penelitian ini yakni *Self efficacy* ibu tentang praktik menyusui dalam pencegahan *stunting* dan *Self efficacy* ibu tentang pemberian makanan tambahan dalam pencegahan *stunting*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan 2 kuesioner yang dimodifikasi oleh peneliti. Analisa data penelitian : Independent T test dan Wicoxonn.

**III. RESULT**

Tabel 1 Perbedaan *self efficacy* ibu tentang Praktik Menyusui dalam Pencegahan Stunting Sebelum dan Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan Melalui Audiovisual Bertutur Bahasa Madura

No	Pre-test	Post-test
1	48	46
2	35	43
3	36	42
4	33	43
5	41	41
6	42	45
7	43	45
8	40	40
9	41	45
10	35	42
11	41	47
12	37	43
13	36	42
14	35	46
15	37	40
16	33	43
<i>Mean</i>	38,31	43,31
<i>P-value</i> :	$\alpha : 0,05$ 0,000	

Mengacu pada tabel 2 didapatkan nilai *Mean* sebelum diberikan intervensi sebesar 38,31 dan sesudah diberikan intervensi menjadi 43,31. Hasil uji *Paired T Test* didapat nilai *p-value* 0,000 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak maknanya ada perbedaan *self efficacy* praktik menyusui dalam pencegahan stunting pada kelompok perlakuan antara sebelum dan sesudah diaplikasikan intervensi promosi kesehatan melalui audiovisual bertutur bahasa Madura.

Tabel 3 Perbedaan *self efficacy* ibu tentang Praktik Menyusui dalam Pencegahan Stunting Sebelum dan Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan Melalui leaflet pada Kelompok kontrol di Desa Jaddih Bulan April 2024.

No	Pre-test	Post-test
1	27	39
2	39	40
3	44	41
4	45	43
5	45	44
6	39	40
7	37	36
8	39	40
9	39	39
10	47	45
11	35	40
12	35	40
13	31	40
14	31	49
15	34	41
16	34	38
<i>Mean</i>	37,56	40,31
<i>P-value</i> :	$\alpha : 0,05$ 0,028	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan nilai *Mean* sebelum diberikan intervensi sebesar 37,56 dan sesudah diberikan intervensi menjadi 40,31. Hasil uji *Paired T Test* diperoleh nilai *p-value* 0,028 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  ( $0,028 < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak maknanya ada perbedaan *self efficacy* ibu dalam pemberian makanan tambahan dalam pencegahan stunting pada kelompok perlakuan antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi promosi kesehatan melalui audiovisual bertutur bahasa Madura.

Tabel 4 perbedaan *self efficacy* ibu tentang Praktik Menyusui Sebelum dan Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan Melalui leaflet

No	Pre-test	Post-test
1	27	39
2	39	40
3	44	41
4	45	43
5	45	44
6	39	40
7	37	36
8	39	40
9	39	39
10	47	45
11	35	40
12	35	40
13	31	40
14	31	49
15	34	41
16	34	38
<i>Mean</i>	37,56	40,31
<i>P-value</i> :	$\alpha$ : 0,05	
	0,028	

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa nilai *Mean* sebelum diberikan intervensi sebesar 37,56 dan sesudah diberikan intervensi menjadi 40,31. Hasil uji *Paired T Test* diperoleh nilai *p-value* 0,028 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak maknanya ada perbedaan *self efficacy* praktik menyusui dalam pencegahan stunting pada kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi promosi kesehatan melalui leaflet.

Tabel 5 Perbedaan *self efficacy* ibu tentang Pemberian Makanan Tambahan dalam Pencegahan Stunting Sebelum dan Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan leaflet

No	Pre-test	Post-test
1	33	37
2	35	37
3	35	38
4	39	38
5	33	37
6	34	34
7	36	36
8	34	34
9	36	40
10	40	40
11	34	35
12	28	36
13	31	36
14	39	38
15	29	36
16	29	38
<i>Mean</i>	34,25	36,88
<i>P-value</i> :	$X$ : 0,05	
	0,017	

Mengacu pada tabel 5 memperlihatkan didapatkan nilai *Mean* sebelum diberikan intervensi sebesar 34,25 dan sesudah diberikan intervensi menjadi 36,88. Hasil uji *Paired T Test* diperoleh nilai *p-value* 0,017 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak yang artinya ada perbedaan *self efficacy* ibu tentang pemberian makanan tambahan dalam pencegahan stunting pada kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi promosi kesehatan melalui leaflet.

#### IV. DISCUSS

##### 1.1. Perbedaan Self Efficacy Tentang Pemberian Makanan Tambahan dalam Pencegahan Stunting Pada Ibu Yang Diberikan Promosi Kesehatan Melalui Audiovisual Bertutur Bahasa Madura Pada Kelompok Perlakuan.

Berdasarkan analisa hasil uji *Paired T-Test* diperoleh bahwa ada perbedaan *self efficacy* ibu mengenai pemberian makanan tambahan pada kelompok perlakuan sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui audiovisual bertutur bahasa Madura pada ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di Desa Jaddih. Hasil kuesioner yang disebarkan pada responden, dimana nilai rata-rata (*Mean*) pre-test responden diperoleh 38,88, dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui audiovisual bertutur bahasa Madura mengalami peningkatan menjadi 43,94 hal ini menunjukkan ada peningkatan *self efficacy* ibu tentang pemberian makanan tambahan dalam pencegahan stunting setelah diberikan intervensi promosi kesehatan melalui audiovisual bertutur bahasa Madura.

Melalui media audivisual bertutur bahasa Madura akan memanfaatkan dua indra manusia yaitu indra penglihatan dan pendengaan sehingga mudah dipahami oleh Ibu untuk mendapatkan informasi tentang pemberian makanan tambahan dalam pencegahan stunting dengan yang menarik dan bahasa yang

mudah dipahami yaitu bahasa Madura dimana bahasa madura adalah bahasa yang biasa didengarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Madura khususnya di Desa Jaddih. Hal inilah yang meningkatkan pemahaman ibu tentang bagaimana cara memberikan makanan penamping ASI dengan tepat dan benar pada bayi usia 6-12 bulan dimana dengan menerima makanan pendamping yang benar, bayi dapat tumbuh, berkembang, dan bertahan hidup. Di antara usia 6 hingga 23 bulan, ASI dan makanan pendamping asi dapat melengkapi kebutuhan nutrisi, vitamin, dan mineral yang berguna untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kognitif bayi.

Ilham & yoyok (2024) Pendidikan kesehatan menjadi satu dari sekian aspek yang memengaruhi suatu proses pendidikan dengan dampak pada tercapainya suatu hasil pendidikan yang optimal. Pendidikan kesehatan dapat memengaruhi proses belajar, melalui pembekalan pendidikan kesehatan terhadap seorang maka dapat meningkatkan pengetahuan, serta mampu melatih seseorang untuk berperilaku hidup sehat. Pemberian pendidikan kesehatan salah satunya menggunakan metode audiovisual sangat berguna karena ibu dapat belajar kembali untuk memahami apa yang sudah disampaikan atau yang telah dipaparkan.

Adam, et.al., (2019) berpendapat pembekalan pendidikan menggunakan metode audiovisual kepada ibu akan bermanfaat untuk kesadaran ibu dalam peningkatan dalam memberi makanan yang bergizi untuk anak dan sesuai dengan kebutuhan asupan anak, perubahan perilaku dalam meningkatkan dan memenuhi asupan gizi anak, tahu akan pentingnya tambahan makanan untuk anak, meningkatkan pengetahuan ibu tentang penting dan manfaat asupan buah-buahan dan sayuran bagi anak, serta asupan protein yang dapat

meningkatkan kebutuhan gizi anak dalam meminimalisir kasus stunting

Fitri & Asem (2020) Pendidikan gizi menggunakan metode audiovisual bisa menambah pengetahuan ibu menyusui mengenai pentingnya gizi bagi bayi dan anak. Tenaga profesional kesehatan didorong untuk terus mengambil langkah gizi bayi dan anak pada pendidikan gizi untuk menambah pengetahuan ibu dan pengasuh. Melalui cara ini, salahnya orangtua dalam memberi makanan pada anak yang dapat mengakibatkan kekurangan gizi dapat diminimalisir. Penelitian selanjutnya, butuh di kaji lebih dalam mengenai tindakan ibu setelah memiliki informasi tentang pemberian makan pada bayidan anak.

Satu dari sekian aspek yang mempengaruhi kemampuan ibu menerima informasi melalui audiovisual adalah pendidikan dimana hasil penelitian pada kelompok perlakuan sebagian besar ibu pendidikan terakhirnya adalah SMA. Karna faktor tingkat pendidikan orangtua akan berpengaruh terhadap keberlangsungannya perkembangan anak. Sistem kegiatan pendidikan didalam keluarga sangat bergantung terhadap kecenderungan yang kuat dari orangtua terhadap dunia pendidikan. Tingkat pendidikan berbanding lurus dengan kualitasnya, dalam hal ini dapat disimpulkan tingginya tingkat pendidikan orang tua mempunyai dampak langsung terhadap anaknya. Hal ini sejalan Mayasari, et.al., (2021) menyatakan pendidikan dapat memengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seorang maka akan semakin banyak informasi yang didapat dan lebih mudah dalam memahami suatu.

***Perbedaan Self Efficacy Tentang Praktik Menyusui dalam Pencegahan Stunting Pada Ibu Yang Diberikan Promosi Kesehatan Melalui Leaflet Pada Kelompok Kontrol.***

Berdasarkan analisa hasil uji *Paired T-Test* diperoleh bahwa ada perbedaan

*self efficacy* pencegahan stunting pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui leaflet pada ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di Desa Bilaporah. Nilai rata-rata (*Mean*) pre- test kelompok kontrol diperoleh 37,56, dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui leaflet mengalami peningkatan menjadi 40,31, hal ini menunjukkan ada perbedaan *self efficacy* ibu tentang praktik menyusui dalam pencegahan stunting pada kelompok kontrol setelah dilakukan intervensi.

Media leaflet ini cenderung lebih sederhana bahasa yang digunakan didalamnya, cenderung menarik dan berisi materi inti tidak terlalu banyak kalimat sehingga ibu tertarik untuk membaca, dari aktifitas inilah yang menambah pengetahuan serta pemahaman ibu tentang praktik menyusui pada kelompok kontrol sehingga terjadi peningkatan skor *self efficacy* ibu walaupun tidak terlalu signifikan.

Media leaflet menurut Kasman (2017) ialah salah satu media yang mempermudah pendidik ketika akan menyampaikan materi pembelajaran kepada pesertadidik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, inovatif, dan yang paling penting yaitu meningkatkan *self efficacy* ibu. *Leaflet* yaitu sumber informasi dalam bentuk lembar, dan berisi gambar supaya pembaca lebih tertarik untuk melihat dan membaca. *Leaflet* umumnya di desain dengan bahasa yang komunikatif dan lebih mudah untuk dimengerti oleh pembaca (Purnama, 2013).

Dalam penelitian ini, media yang dipilih adalah *leaflet* karena media *leaflet* memiliki karakter yang berbeda dari bentuk media cetak lainnya. Apabila dibanding dengan bukupaket atau modul ajar, secara tampilannya dan desain *leaflet* lebih simpel serta praktis untuk dibawa kemanapun. Hal tersebut menunjukkan, media ini lebih praktis dan

efetif jika dibanding dengan media cetak lain. Desain yang lebih menarik serta lebih simpel. Adanya media ini dirasa mampu mempermudah serta mempercepat pembaca untuk cepatpahaman pesan yang di sampaikan oleh peneliti (Winarso, 2017).

Berdasarkan uraian diatas dapat di katakan bahwa hasil penelitian ini, terdapat pengaruh antara perubahan tingkat pratek responden dengan konseling dengan metode cerama dan diskusi yang dntunjang media lleaflet yang dimana tujuan dari suatu koseling ialah untuk tewujudnya berubahnya perilaku dan timbulnya perilaku sehat di mana salah satu indikator perubahan perilaku tersebut dapat di nilai dari perubahan tingkat pengetahuan. Edukasi posnatal yang diberikan dengan materi inisiasai menyusui dini, manfaat ASI, bahaya formula, teknik menyusui, kunci keberhasilan menyusui serta cerita pengalaman dari orang yang telah berhasil menyusui eksklusif. Pengalaman menyusui dari orang yang telah berhasil memberikan asi eksklusif pada bayinya akan memberi inspirasi bagi ibu yang kesulitan menyusui bayinya untuk tidak menyerah, tidak mudah menyerah dan meningkatkan motivasi ibu dalam menyusui dan pada akhirnya meningkatkan motivasi ibu dalam menyusui lebih percaya diri (Fata & Rahmawati, 2018).

#### ***Perbedaan Self Efficacy Tentang Pemberian Makanan Tambahan dalam Pencegahan Stunting Pada Ibu Yang Diberikan Promosi Kesehatan Melalui Leaflet Pada Kelompok Kontrol.***

Berdasarkan analisa hasil uji *Paired T-Test* diperoleh bahwa ada perbedaan *self efficacy* pencegahan stunting pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui leaflet pada ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di Desa Bilaporah. Nilai rata-rata (*Mean*) pre- test kelompok kontrol diperoleh 34,25, dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui

leaflet mengalami peningkatan menjadi 36,88 hal ini memperlihatkan terdapat perbedaan persepsi pencegahan stunting pada kelompok kontrol setelah dilakukan intervensi.

Media leaflet adalah media cetak yang berisi kalimat sederhana ditambah dengan gambar sesuai dengan materi yang sesuai dan menarik, cenderung membuat ibu tertarik untuk membaca, dari kegiatan inilah yang dapat menambah pengetahuan serta pemahaman ibu tentang pemberian makanan tambahan pada kelompok kontrol sehingga terjadi peningkatan skor *self efficacy* ibu walaupun tidak terlalu signifikan.

Media leaflet menurut Asnia (2023) salahsatu faktor yang dapat memudahkan penerimaan informasi adalah adanya media promosi kesehatan, termasuk *leaflet*. Media ini merupakan media cetak yang berisikan materi pembelajaran serta tersaji dalam format yang menarik dan fleksibel. *Leaflet* dapat dipergunakan untuk memudahkan pengutaraan materi, serta memudahkan sasaran untuk menerima informasi.

Menurut Notoatmojo (2019) ada faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan seorang, salah satunya yakni edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan dapat dilakukan dengan memberi media promo kesehatan. *Leaflet* ialah contoh media promosi kesehatan yang bermanfaat sebagai penyampai informasi atau pesan kesehatan. Peningkatan pengetahuan terjadi dengan memberikan media *leaflet* sebagai sarana edukasi dalam menyampaikan informasi. Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh informasi yang di dapatkannya. Informasi bisa didapatkan dari pendidikan formal yang didapat dari pembelajaran disekolah dan pendidikan informal yang diperoleh dari kepelatihan disekolahan, ataupun pendidikan kesehatan/edukasio kesehatan.

Pendidikan kesehatan atau edukasi kesehatan yaitu pembelajaran yang bersifat dinamis dan terstruktur yang bertujuan untuk merubah perilaku melalui peningkatan keterampilan, pengetahuan, ataupun perubahan efikasi diri yang berkaitan dengan memperbaiki pola hidup untuk menjadi lebih baik dan sehat

Penyuluhan ialah contoh metode yang dipergunakan dalam meningkatkan kesadaran ibu. Konsep penyuluhan kesehatan mengacu pada upaya untuk mengubah perilaku yang ditargetkan ke arah kesehatan, khususnya dalam domain kognitif (pengetahuan dan pemahaman sasaran), dan upaya untuk memastikan bahwa pengetahuan yang ditargetkan konsisten dengan harapan para penyulu kesehatan dan penyuluhan selanjutnya akan dilakukan sesuai dengan program yang di rencanakan (Oktaviani, 2018). Media cetak, elektronik, dan ruang angkasa digunakan dalam upaya ini. Dalam hal ini, media dibentuk untuk menumbuhkan lingkungan yang mendorong perubahan perilaku yang bermanfaat terkait kesehatan. Media yang mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dianggap efektif. Oleh karena itu, media yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, menurut akademisi, diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pesan yang bertujuan untuk meningkatkan sikap dan tingkat pengetahuan ibu. Berdasarkan hasil penelitian, 50,0% pengetahuan dan sikap subjektentang pengetahuan sebelum dan sesudah penelitian dapat dipengaruhi oleh penggunaan media booklet. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2021) yang menunjukkan bahwa pemberian makan pada anak setelah mendapatkan informasi dari media booklet berdampak pada kemampuan kognitif ibu.

***Perbedaan Self Efficacy Tentang Praktik Menyusui dalam Pencegahan Stunting Antara Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol***

Berdasarkan analisa hasil uji *Independent T-Test* diperoleh bahwa ada perbedaan *self Efficacy* ibu tentang praktik menyusui dalam pencegahan stunting antara kelompok perlakuan yang diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual bertutur bahasa Madura dengan kelompok kontrol yang hanya diberikan promosi kesehatan melalui leaflet pada ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan di Desa Jaddih. Berdasarkan dari hasil pengumpulan data didapatkan bahwa peningkatan skor setelah diberikan pendidikan kesehatan lebih tinggi pada kelompok perlakuan yaitu 5 sedangkan pada kelompok kontrol hanya 2,75 hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *self efficacy* ibu lebih signifikan ketika menggunakan media audiovisual dari pada leaflet.

Media audio visual merupakan media yang memiliki unsur audio dan gambar. Jenis media ini memiliki fitur yang lebih baik yang karena media ini terdapat dua jenis media yaitu media suara dan media gambar. Media audio visual ini dapat menimbulkan rasa penasaran atau keingin tahuan dikarena adanya penampilan visual yang menarik dan disertai dengan audio. Dengan begitu ibu akan timbul rasa ingin tahu dengan isi yang disampaikan di dalam media tersebut, lalu ibu akan melihat dan mendengarkan informasi yang diberikan yaitu tentang praktik menyusui agar mempermudah penyampaian materi karna biasa ibu sambil melihat dan mendengarkan bisa ikut mempraktikkannya. Sebab, media ini dapat menarik perhatian ibu. apalagi bahasa yang digunakan adalah bahasa Madura yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga sangat mempermudah ibu untuk menerima dan mehami materi yang disampaikan.

Media audiovisual ini dapat memadatkan informasi yang diterima oleh ibu bisa tersampaikan dengan baik. Karenanya, tipenya yang auditif dan visual, penayanganya bisa membuat pemahaman pesertadidik menjadi lebih cepat paham. Sedangkan media leaflet ini pada individu yang kurang suka membaca dan kurang suka melihat tulisan akan sulit menerima informasi sehingga *self efficacy* nya peningkatannya tidak signifikan.

Dalam berkembangnya zaman, media audiovisual menjadi media yang sangat penting untuk menambah pengetahuan, misalnya melalui video. Video ialah media audiovisual yang dapat menyajikan suatu obyek atau suatu peristiwa seperti keadan aslinya. Dengan media video inilah, seseorang dapat lebih memaknai dan memahami pesan yang disampaikan sehingga informasi yang sudah disampaikan dapat di pahami secara utuh (Setiawati, 2020).

Penggunaan media cetak/visual hanya merangsang indera manusia. Sebaliknya media audiovisual diciptakan melalui proses mekanis dan elektronik yaitu melalui transmisi pesan dan informasi melalui suara dan gambar serta memberikan stimulu terhadap mata (penglihatan) dan telinga (pendengaran) (Setiawati, 2020). Setelah dibaca, sebuah leaflet mudah dihilangkan, responden atau ibu mungkin membacanya, tetapi mereka lupa mereka tidak bisa membacanya kembali. Dan menggunakan media cetak memerlukan biaya yang lebih pula, sedangkan pada saat ini ibu lebih memilih mendapatkan informasi appaun melalui internet.

***Perbedaan Self Efficacy Tentang Pemberian Makanan Tambahan dalam Pencegahan Stunting Antara Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol***

Berdasarkan analisa hasil uji *Paired T-Test* diperoleh bahwa ada perbedaan

*self efficacy* ibu tentang pemberian makanan tambahan dalam pencegahan stunting pada kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol pada ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Desa Jaddih. Berdasarkan hasil dari pengumpulan data didapatkan bahwa peningkatan skor setelah diberikan pendidikan kesehatan lebih tinggi dan ada selisih pada kelompok perlakuan yang diberikan promosi kesehatan dengan media audiovisual bertutur bahasa Madura yaitu 10,06 sedangkan pada kelompok kontrol yang diberikan peomosi kesehatan dengan media leaflet hanya 2,63 hal ini sudah sangat jelas menunjukkan bahwa adanya peningkatan *slef efficacy* ibu lebih signifikan ketika menggunakan media audiovisual dari pada leaflet.

Media leaflet dan audio visual yang digunakan sama-sama efektifitas dalam peningkatan *self efficacy* ibu namun ada tingkat *self efficacy* meningkat pada saat penggunaan audio visual. Hal ini terjadi menurut saya dikarenakan dengan audio visual yang disampaikan lebih mudah ibu pahami dan mengerti. Sedangkan media leaflet lebih rendah dibandingkan dengan media audio visual disebabkan karena hanya mengandalkan tulisan dimana untuk masyarakat daya membaca masih kurang, sehingga meskipun diberikan leaflet mereka tidak membacanya sehingga mempengaruhi hasil *self efficacy*. Seseorang memperoleh pengetahuan melalui panca inderanya, dimana sebagian besar datang melalui

penglihatan dan pendengaran, namun sisanya datang melalui rasa, sentuhan, dan penciuman. Media penyuluhan audio visual dan leaflet yang dilakukan memberikan dampak yang signifikan terhadap pendalaman dan perluasan ilmu pengetahuan. Tidak hanya kesadaran dan pengetahuan tetapi juga pemahaman dan pengertian

Media audiovisual ini bisa merubah suatu bahan ajar dalam format teoritis menjadi kegiatan interatif yang menunjukkan tahap pelaksanaan dari materi. Suatu media bisa dibilang berhasil apa bila bisa meningkatkan atau mencapai tujuan dari pebelajaran (Sanaky, 2018). Media audiovisual ialah media yang mampu menstimuls indra penglihatan dan indra pedengaran secara bersamasama, dan media tersebut mempunyai komponen suara dan visual sehingga memungkinkan media audiovisual ini untuk didengar dan dilihat (Djamarah, 2006). Sedangkan media cetak khususnya leaflet ialah media yang isinya berupa text serta gambar dan ber bahan dasar kertas

Leaflet biasanya memuat panduan untuk melaksanakan sesutu (instruksional) (Nova, 2016). Media leaflet ialah media yang dapat meransang indra penglihatan dan perabaan pesertadidik serta meningkatkan ketertarikan ibu pencegahan stunting.

## V. CONCLUSION

Hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh edukasi kesehatan melalui audiovisual bertutur Bahasa Maduta tentang praktik menyusui dan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan *Self Efficacy* ibu

tentang praktik menyusui dalam pencegahan *stunting* antara kelompok yang diberikan edukasi kesehatan melalui leaflet (kelompok kontrol) Ada perbedaan *Self Efficacy* ibu tentang pemberian makanan tamabahan dalam pencegahan *stunting* antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Diharapkan bagi tenaga kesehatan

maupun calon tenaga kesehatan mendalami program mengatasi masalah *stunting* di Indonesia, dengan memanfaatkan audiovisual dengan bahasa daerah masing-masing yang mudah dipahami oleh ibu sebagai salah satu media dalam melakukan promosi kesehatan dalam pencegahan *stunting*.

## REFERENCES

- Adam, A & Khairunnisa, A., Ipa, A., Adam, A. (2023). PENINGKATAN PENGETAHUAN SISWA SD TENTANG MANFAAT BUAH DAN SAYUR DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA LEAFLET. *Media Gizi Pangan*, 30(2), 168-176
- Arsyati, A. M. (2019). Pengaruh penyuluhan media audiovisual dalam pengetahuan pencegahan stunting pada ibu hamil di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *Promotor*, 2(3),182-190.
- Asfarina, Z. (2018). Religiusitas masyarakat pesisir perspektif Antropologi analisis tradisi petik laut di Desa Aeng Panas, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep madura (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Asmin, E., & Mujahidah M. R. (2021). ASI Eksklusif dan Imunisasi Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 9-24 Bulan di Puskesmas Rumah Tiga, Ambon. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 196-201.
- Asnia, N., Zainuddin, A., & Hikmawati, Z. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Ibu Hamil Dalam Mencegah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Tahun 2022. *Jurnal Wawasan Promosi Kesehatan*, 4(1), 41-47
- Astuti, S., Megawati, G., & Samson, C. M. S. (2021). Gerakan Pencegahan Stunting melalui pemberdayaan masyarakat di kecamatan jatinangor kabupaten sumedang. *Dharmakarya*, 7(3), 185-188.
- Awa Ramadhani, A. I., Sukoco, L. A., & Sari, Y. (2023). Penyuluhan Ibu Balita Stunting-Wasting tentang Isi Piringku Kaya Protein Hewani Usia 2-5 Tahun di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali. *Jurnal Abdidas*, 4(4), 318-323.
- Banowo, A. S., & Hidayat, Y. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Praktik Pemberian Makan Pada Baduta Stunting di Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 765-771
- Diamarah, U., Andriyani, S., Putri, S. T., Fitriana, L. A., & Murtiani, F. (2016). JURNAL KESEHATAN KOMUNITAS. *angiogenesis*, 19, 20.
- Emili, E., Kurniatin, L. F., & Fitriani, H. (2022). The Effect Of Health Education Using Video About The First 1000 Days Of Life On The Attitudes Of Pregnant Women. *INCH: Journal of Infant and Child Healthcare*, 1(1), 7-11.
- Fatimah, M., Sartika, D., & Permana, R. H. (2021). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kematangan Karier Siswa Kelas XII SMKN 9 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 340-346.
- Fitri, F Asem., M & Komala Dewi, A. (2020). Edukasi Gizi pada Pasangan Pra Nikah.
- Habibzadeh, H., Khajeali, N., Khalkhali, H. R., & Mohammadpour, Y. (2020). Effect of EvidenceBased Education on Nursing Students SelfEfficacy. *Strides in Development of Medical Education*, 11(4), 500-507.
- Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021. *Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*.
- Hendriani, A., Herlambang, Y. T., & Setiawan, D. (2020). Effectiveness of Project-Based Learning Models In Improving The Metacognition Ability Of Elementary School Students. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(8), 665-679.
- Hidayat, T. H., Saleha, R. R., Rahmiyani, I., Putri, N. W. G., Renaldi, S., Nuralifanisa, A., & Lestari, A. P. (2021). Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Serta Pencegahan Stunting Di Desa Nangtang Kecamatan Cigalontang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Jupemas)*, 3(2).
- Ilham Prasetyo, Yoyok Bekt. FADYLLAH, Muhammad Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Audiovisual dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Merawat Anak dengan Stunting. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 2021, 16.1: 23-30.
- Indrawati., Niluh, M., Mulyani, S., & Ekawaty, F. (2023). Analisis Perbandingan Edukasi Kesehatan Media Video dan Media Leaflet terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang Stunting (SADARI). *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 5(1), 51-61.
- Kasman, I. M. A., Gusmiati, R., Abadi, E., ... & Rahim, E. (2023). Ilmu Kesehatan Masyarakat. Kemenkes, R. I. (2018). Kemenkes Ri. *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. [e- book]. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Khairani, N., & Pawiliyah, P. (2020). the Relationship Between Family Characteristics With Stunting Incidence in Working Area of Padang Serai Public Health Center. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 9(2), 184-193.
- Kurniati, N. M., & Afif, N. L. G. A. (2023). PENINGKATAN KOMPETENSI PUSKESMAS DALAM PENGELOLAAN DATA KESEHATAN STUNTING DI KABUPATEN KLUNGKUNG. *Abdimas Galuh*, 5(1), 852-859.
- Mayasari, E., Sari, F. E., & Yulyani, V. (2022). Hubungan Air Dan Sanitasi Dengan Kejadian Stunting Diwilayah Kerja Upt Puskesmas Candipuro Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(1).
- Murthi, R. A. C. H. M. A. H., Mustain, M., & Lukens-Bull, R. (2021). The synergy of Islamic da'wah and Madura culture programmes on Nada FM Sumenep Radio, Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(2), 111-129.
- Notoatmojo. (2019). Perbedaan Pengetahuan Ibu Balita Sebelum Dan Sesudah Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Stunting Melalui Media Video Dan Leaflet Di Wilayah Kerja Puskesmas Saigon Kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 6(1), 7-15.
- Novia, R. & linawati, (2026). HUBUNGAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-60 BULAN DIWILAYAH KERJA PUSKESMAS TANJUNG BUNTUNG KOTA BATAM KEPULAUAN RIAU. *ZAHRA: JOURNAL OF HEALTH AND MEDICAL RESEARCH*, 2(3), 147-157.
- Oktaviani, R. R., & Anggarini, S. (2022). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Mengenai Pencegahan Stunting pada Kader Posyandu. *J Heal Mandala Waluya*, 1(3), 194-200
- Purnama, D., Raksanagara, A. S., & Arisanti, N. (2013). Hubungan perilaku ibu dengan status gizi anak balita di Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(2).
- Putra, D. & Nurika, G., (2022). Pencegahan Stunting Melalui Penguatan Peran Kader Gizi dan Ibu Hamil Serta Ibu Menyusui Melalui Participatory Hygiene and Sanitation Transformation (PHAST). *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 1(1), 74-80.
- Rahmawati, A. (2018). Optimalisasi peran ayah ASI (Breastfeeding Father) melalui pemberian edukasi ayah prenatal. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 3(2), 101-106
- Sa'dan, M., Setyaningsih, S., Hanim, L. M., Masrifah, M., & Astuti, J. S. (2016). Budaya dan pernikahan dini di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 83-91
- Sanaky, M. J. (2018). Penyuluhan Tata Cara Mencuci Tangan yang Tepat di Siswa Sekolah Dasar MIS/SDI DDI Gusung Makassar. *Abdimas Polsaka: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 89-94.
- Setyawati, A., Indrian, F., Khoiriyah, S., & Resmi, D. C. (2020). STRATEGI PROMOSI KESEHATAN DALAM UPAYA PENURUNAN DAN PENCEGAHAN STUNTING. *Maternity and Neonatal: Jurnal Kebidanan*, 10(2), 127-136.
- Solikhah, M. M. A., & Adriani D. (2019). GAMBARAN EFIKASI DIRI IBU DALAM PEMBERIAN MAKAN ANAK BALITA. *Journal of Advanced Nursing and Health Sciences*, 2(1), 49-52.
- WHO, G. S. (2022). Global status report on noncommunicable diseases 2010.
- Winarso, S. P., Amalia, R. A., & Naufal, A. F. (2022). Media Edukasi Video Untuk Meningkatkan Breastfeeding Self-Efficacy (Efikasi Diri Menyusui). *Jurnal Sains Kebidanan*, 4(2), 79-84.
- Wiyata, D. N., Agung, D. A. G., & Widiadi, A. N. (2022). Kajian historis carok di Madura pada masa kolonialisme Belanda. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 14(1), 29-38.
- Yuliani, E., Sastriani, S., Irfan, I., & Rahmatia, R. (2023). Pengaruh Edukasi Gizi 1000 Hpk terhadap Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Kabupaten Majene. *Jurnal Keperawatan*, 15(2), 491-498

## BIOGRAPHY

### **Ulva Noviana**

Penulis saat ini sebagai Dosen prodi Keperawatan STIKes Ngudia Husada Madura dengan peminatan Keperawatan anak, saat ini sedang melanjutkan Studi S3 Kesehatan Masyarakat Di Universitas Airlangga. Penulis juga aktif sebagai pengurus IPANI (Ikatan perawat Anak Indonesia) Jawa Timur. Penulis selain aktif menulis dan publikasi artikel ilmiah juga aktif sebagai penulis buku seperti buku Keperawatan anak sehat, Buku Keperawatan anak sakit kronis dan terminal.

### **Merlyna Suryaningsih**

Penulis saat ini aktif sebagai Dosen dan Ketua Program Studi Keperawatan STIKes Ngudia Husada Madura. Penulis memiliki peminatan di keperawatan Maternitas. Penulis juga aktif sebagai pengurus Ikatan perawat Maternitas Jawa Timur dan Pengurus PPNI Kabupaten Bangkalan. Selain aktif menulis dan publikasi artikel ilmiah juga aktif sebagai penulis buku.

### **Mustofa Haris**

Penulis saat ini sebagai dosen aktif di Prodi Keperawatan STIKes Ngudia Husada Madura. Penulis aktif sebagai penulis artikel ilmiah dan buku ajar. Penulis juga aktif di badan Penasihat Persatuan Perawat nasional Indonesia/ PPNI Jawa timur.

### **Qurrotu Aini**

Penulis saat ini aktif sebagai Dosen dan Ketua Program Studi Keperawatan STIKes Ngudia Husada Madura. Penulis memiliki peminatan di keperawatan Maternitas. Selain aktif menulis dan publikasi artikel ilmiah juga aktif sebagai penulis buku